DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN (Science Dichotomy)

Abdul Wahid

wahid@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Dichotomy is division of two groups which contradict each other. In implication, it is mentioned as general and Islamic science, general and Islamic education, the teacher of general and Islamic education, general and religion school. Thus, science dichotomy is meant here is division of two groups of science, physically look contradict, which is claimed that religion science derived from Islamic, while general science is claimed from West. The effect of the emergence science dichotomy is stagnation which engulf Moslem scholarly occur since XVI century until XVII century BC. Thus condition generally is an impact from the lethargy of politic field and the culture of Islamic society. The weakening of social orientation of Muslims is unconsciously sorted out the definition of overall Islam into the partial definition in the essence of society life. Islamic is viewed from only ritual meaning. While another affair is most dominated and controlled by west concepts. Consequently, Moslems more familiar with west culture than their own culture/islamic.

Keywords : Dichotomy, mentioned as general, general and Islamic education

Dikotomi ilmu adalah adanya pemisahan antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum, sehingga pada gilirannya melahirkan istilah baru yang disebut dualisme pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam ilmu-ilmu umum seharusnya difahami sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama. Oleh karenanya, bila paham dikotomi dan ambivalen dipertahankan, output pendidikannya itu tentu jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri. Kaitannya dengan pendidikan, ilmu rasional itu disebut ilmu umum yang kemudian melahirkan sekolah umum. Ilmu non rasional disebut ilmu agama yang kemudian melahirkan bidang-bidang studi agama pemisahana di antara keduanya.

PENDAHULUAN

Bila kembali menengok sejarah, Islam sebagai agama yang menjadikan cikal bakal ilmu pengetahuan modern. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan karena Islam mempunyai kitab suci, yang di dalamnya termuat fenomena-fenomena kemanusiaan dan kealaman yang terjadi di alam raya.¹

Maurice Bucaille dalam bukunya *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* menyatakan: Alquran diwahyukan dengan meyakinkan kepada orang yang mempelajarinya secara obyektif dengan mengambil petunjuk dari sains modern, suatu sifat yang khusus, yakni persesuaian yang sempurna dengan hasil sains modern. Lebih dari itu, sudah dibuktikan bahwa Alquran mengandung pernyataan ilmiah yang sangat modern dan tidak masuk akal jika dikatakan bahwa orang yang hidup pada waktu Alquran diwahyukan

itu sebagai pencetus-pencetusnya. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan modern memungkinkan penganutnya untuk memahami ayat-ayat tertentu dalam Alquran, yang sampai sekarang tidak atau belum dapat ditafsirkan.²

Dengan demikian, utang ilmu pengetahuan modern kepada ilmu pengetahuan Islam (Alquran) tidak hanya terdiri atas penemuan-penemuan teori-teori revolusioner yang mengejutkan, tetapi juga berutang dalam memperkenalkan metode-metode dan semangat memperolehnya.³ Pada tahap berikutnya, khazanah keilmuan dalam Islam mengalami kemunduran yang drastis. Kemunduran itu terjadi karena umat Islam

¹Lihat QS. al-An'am (6): 38.

²Maurice Bucaille, *La Bible Le Qoran Et La Science*, Terj. H.M. Rsyidi dengan judul *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 373.

³Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 19.

terlalu bangga atas produk-produk pendahulunya. Mereka cenderung mempertahankan dan melegitimasi ilmu yang pernah diterimanya, sehingga daya ijtihad menyusut dan stagnasi pemikiran menjamur, *ta'assub fi al-ma'rab* berkepanjangan. Tidak hanya itu, tekanan ekstrim lebih parah lagi setelah kekalahan umat Islam dalam perang salib, yang menghilangkan semangat keilmuan dan terbakarnya perpustakaan-perpustakaan Islam. Maka, saat itulah bangsa Barat mengambil alih khazanah keilmuan tersebut hingga mampu mendominasi seluruh aspek ilmu pengetahuan.⁴

Produk-produk pemikiran bangsa Barat tidak selamanya islami. Ditemukan dikotomi keilmuan, ketidaksamaan prinsip dasar dalam berfikir ilmiah antara pemikirannya dengan prinsip qur'ani. Landasan sarjana Barat dalam usaha mengembangkan sains tidak terlepas dari nilai yang mereka anut, yaitu terpisahnya masalah dunia dengan masalah agama, sebagai reaksi yang berlebih-lebihan terhadap tindakan beberapa oknum agamawan di zaman kegelapan, yang telah menghambat kebebasan berfikir dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Namun, diakui oleh dunia kesarjana modern bahwa sekiranya tidak pernah ada Islam dan kaum Muslimin, tentulah ilmu pengetahuan benar-benar sudah lama mati oleh "Cyril dan Justinian",⁵ tanpa ada kemungkinan bangkit lagi, dan Eropa tentunya akan tetap berada dalam kegelapan (*the dark age*) yang penuh mitologi dan kepercayaan palsu. Zaman modern tidak akan pernah ada, maka syukurlah Islam pernah tampil, kemudian berhasil mewariskan ilmu pengetahuan kepada umat manusia melalui Eropa.⁶

Termasuk dampak dari dominasi peradaban Barat, yang terlanjur memodernisasi kemajuan modern, menyebabkan format pendidikannya pun menjadi kiblat bagi negara-negara

berkembang yang notabene adalah mayoritas kaum Muslimin (termasuk Indonesia). Realitas pendidikan seperti ini tentu akan mengarah pada westernisasi yang mengacu pada pendidikan sekuler, yaitu pendidikan yang memisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Menyikapi realitas pendidikan tersebut, sebahagian para ahli pendidikan selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan segala masalah pendidikan, baik mikro maupun makro yang ada di lingkungan masyarakat dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat. Filsafat Barat pada umumnya bersifat sekuler, sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat religius.

Akibat dari kekeliruan memahami dan menyikapi filsafat pendidikan Barat ini, menyebabkan adanya dualisme ilmu dalam dunia Islam, yang selanjutnya menyebabkan terjadinya dualisme pendidikan bagi umat Islam, terutama di Indonesia.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan terdahulu, maka dapat dikemukakan permasalahan-permasalahan yang dapat dijadikan obyek kajian yaitu (1) Bagaimana gambaran tentang dikotomi ilmu pengetahuan?, (2) Bagaimana gambaran munculnya dualisme sistem pendidikan Islam?, (3) Bagaimana dampak dualisme sistem pendidikan Islam?

PEMBAHASAN

Pandangan tentang Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan

Dikotomi adalah pembagian dua kelompok yang saling bertentangan.⁷ Dalam implikasinya, disebutkan sebagai ilmu umum dan ilmu Islam, pendidikan umum dan pendidikan Islam, guru pendidikan umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah agama. Dengan demikian, dikotomi ilmu yang dimaksud di sini adalah pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan, secara lahiriah kelihatan bertentangan, yang diklaim bahwa ilmu agama berasal dari Islam, sementara ilmu umum diklaim berasal dari Barat.

⁴Muhaiman, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993, h. 53.

⁵Nurchalish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), h. xi

⁶*Ibid.*

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 220.

Penulis menilai bahwa suatu kesalahan besar yang telah dilakukan sebagian pakar pendidikan selama ini yang telah mendikotomikan ilmu pengetahuan, sehingga lahirnya klaim dari kalangan mereka ilmu Islam dan ilmu kafir. Padahal, dalam syariat Islam tidak ada ajaran tentang dikotomi ilmu tersebut. Justru ada adegium yang dilontarkan oleh ahli hikmah, yakni ;⁸ *أَطْلُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ* (*tuntutlah ilmu walau di negeri Cina*). Maksudnya, ilmu itu harus dituntut dimanapun saja, walau di negerinya orang kafir. Berkaitan dengan ini, maka menurut penulis bahwa ilmu apapun namanya, jika ia diletakkan dalam nilai-nilai Islam, maka ilmu tersebut disebut Islam. Artinya ilmu yang bersumber dari Barat bila ia sesuai dengan ajaran Islam, maka ilmu tersebut harus diterima secara bijak. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa tidak selamanya ilmu Barat itu secara lahiriah bertentangan dengan ilmu Islam.

Karena terlanjur ada pendikotomian ilmu yang dilakukan oleh sebagian pakar pendidikan, maka pada gilirannya pula melahirkan istilah lain yang disebut dengan "dualisme pendidikan", yakni pendidikan agama dan pendidikan umum.

Istilah dualisme diartikan sebagai dua paham atau pemahaman yang berkembang dan dianut dalam suatu komunitas. Pemahaman itu mungkin tampak sejalan dan mungkin kontradiksi. Jika kemungkinan yang terakhir disebut (kontradiksi) yang timbul lalu ditarik benang merah, maka ia semakna dengan dikotomi secara lahiriah.

Kembali kepada istilah dualisme, secara semantik term ini berarti dua macam pengetahuan, atau dua macam pandangan, yaitu 1) Pengetahuan (ilmu) yang rasional pemerolehannya (epistemologi-nya) melalui akal. 2) Pengetahuan (ilmu) non rasional pemerolehannya melalui wahyu.

Kaitannya dengan pendidikan, ilmu rasional itu disebut ilmu umum yang kemudian melahirkan sekolah umum. Ilmu non rasional disebut ilmu agama yang

kemudian melahirkan bidang-bidang studi agama pemisahana di antara keduanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dualisme pendidikan bukan terpisah-pisahannya ilmu pada beberapa disiplin, melainkan fungsi ilmu sendiri yang seharusnya terdapat hubungan fungsional lalu hubungan itu dipisahkan, sehingga muncullah istilah pendidikan agama dan pendidikan umum.

MUNCULNYA DUALISME SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Stagnasi Pemikiran Umat Islam

Stagnasi yang melanda kesarjanaan muslim terjadi sejak abad XVI hingga abad XVII M. Kondisi tersebut secara umum merupakan imbas dari kelesuan bidang politik dan budaya masyarakat Islam saat itu cenderung melihat ke atas, melihat gemerlapnya kejayaan abad pertengahan, sehingga lupa kenyataan yang tengah terjadi di lapangan. Maka para sarjana Barat menyatakan, rasa kebanggaan dan keunggulan budaya masa lampau telah membuat para sarjana Muslim tidak menanggapi tantangan-tantangan yang dilemparkan oleh sarjana Barat. Padahal bila tantangan tersebut ditangani secara positif dan lebih arif, dunia Muslim dapat mengasimilasikan ilmu pengetahuan baru itu, kemudian memberi arah baru.⁹

Penjajahan Barat atas Dunia Islam

Penjajahan Barat terhadap dunia Muslim telah dicatat para sejarawan berlangsung sejak abad VIII hingga abad XIX M. Pada saat itu dunia Muslim benar-benar tidak berdaya di bawah kekuasaan imperialisme Barat. Dalam kondisi seperti itu, tentu tidaklah mudah dunia Muslim menolak upaya-upaya yang dilakukan Barat, terutama injeksi budaya dan peradaban modern Barat. Karenanya pendidikan budaya Barat mendominasi budaya tradisional setempat yang dibangun sejak lama, bahkan dapat dikatakan, pendidikan ilmu-ilmu Barat telah mendominasi kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah pada dunia Muslim.

Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan tidak diupayakan apalagi

⁸Ishāq Ahmad Farhān, *al-Tarbiyah al-Islamiyah bayn al-Asālah wa al-Ma'asirah*, (Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983), h. 30.

⁹Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Krisis Pemikiran*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 50.

dipertahankan. Ini sebagai dampak mengalirnya gaya pemikiran sarjana Barat yang memang berusaha memisahkan antara urusan ilmu dengan urusan agama. Bagi mereka, kajian keilmuan harus dipisahkan dari kajian keagamaan. Sehingga di dunia Muslim juga berkembang hal yang sama, yakni kajian ilmu dan teknologi harus terpisah dari kajian agama. Pendekatan keilmuan seperti ini, tepatnya menjelang akhir abad XIX M mulai mempengaruhi cabang ilmu lain terutama ilmu yang menyangkut masyarakat, seperti ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik.¹⁰

Modernisasi atas Dunia Muslim

Faktor lain yang dianggap telah menyebabkan munculnya dikotomi sistem pendidikan di dunia Muslim adalah modernisasi. Yang harus disadari, modernisasi itu muncul sebagai suatu perpaduan antara dua ideologi Barat, teknikisme dan nasionalisme.¹¹ Teknikisme muncul sebagai reaksi terhadap dogma, sedangkan nasionalisme ditemukan di Eropa dan diinjeksikan secara paksa kepada rakyat Muslim. Perpaduan kedua paham modernisme inilah, menurut Zianuddin,¹² yang sangat membahayakan dibandingkan dengan tradisionalisme yang sempit.

Selain itu, penyebab dikotomi sistem pendidikan adalah diterimanya budaya Barat secara total bersama adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya.¹³

Sementara itu, Amrullah Ahmad¹⁴ menilai bahwa penyebab utama terjadinya dikotomi adalah peradaban umat Islam yang tidak dapat menyajikan Islam secara *kaffah*. Sebagai akibat dari dikotomi itu, lahirnya pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik, dan materialistik.

¹⁰Syed Ali Ashaf, *New Hoizons in Muslim Education*, Terj. Soni Siregar dengan judul *Baru Dunia Islam*, Jakarta: Logos: Pustaka Firdaus, 1991, h. 33.

¹¹Zianuddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1986, h. 75.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, h. 77.

¹⁴Amrullah Ahmad (ed), *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, dalam Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, h. 52.

Dampak Dualisme Sistem Pendidikan

Ketergantungan bangsa Muslim dalam bidang pendidikan, disadari sebagai faktor terpenting dalam membina umat, hampir tidak dapat dihindarkan dari pengaruh Barat. Ujungnya, krisis identitas pun tidak dapat dihindarkan melanda umat Islam. Menurut istilah AM. Saefuddin, ketidakberdayaan umat Islam membuatnya bersifat *taqiyyah*.¹⁵ Artinya, kaum Muslimin lebih menyembunyikan identitas islamnya, karena rasa takut dan malu. Ternyata sikap seperti itu yang banyak melanda umat Islam di segala tingkatan dimanapun berada, baik di infrastruktur, maupun suprastruktur.

Melemahnya orientasi sosial umat Islam ini secara tidak sadar telah memilah-milah pengertian Islam yang *kaffah* ke dalam pengertian parsial dalam hakikat hidup bermasyarakat. Islam hanya dipandang dari arti ritual saja. Sementara urusan lain banyak didominasi dan dikendalikan oleh konsep-konsep Barat. Akibatnya, umat Islam lebih kenal budaya Barat ketimbang budaya sendiri/Islam.

Dampak umum yang dirasakan di atas, berikut akan dipaparkan dampak negatif lain sebagai akibat munculnya pendidikan tersebut.

Munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam

Salah satu dampak negatif adanya dikotomi sistem pendidikan, terutama di Indonesia adalah munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam.¹⁶ Sementara ini, dengan pendidikan pesantren, masih dirasakan adanya kekurangan dalam program yang diterapkan. Misalnya dalam bidang *mu'amalah* (ibadah dalam arti luas) yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, terdapat anggapan, bahwa seolah semua itu bukan merupakan bidang garapan Islam, melainkan bidang garapan khusus sistem pendidikan sekuler.

Sistem madrasah apalagi sekolah dan perguruan tinggi Islam, telah membagi forsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam presentase tertentu.

¹⁵A. Saifuddin, *Desekularisasi Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1991, h. 97.

¹⁶*Ibid.*, h. 103.

Hal itu tentu menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan pendidikan Islam. Namun ironisnya, juga tidak mampu mencapai tujuan pendidikan Barat. Pada akhirnya, pendidikan Islam di sekolah dan perguruan tinggi (terutama umum) diketahui sebagai materi pelengkap yang menempel sebagai pencapaian orientasi pendidikan sekuler.

Kesenjangan antara Sistem Pendidikan Islam dan Ajaran Islam

Pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat.

Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam ilmu-ilmu umum seharusnya difahami sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama. Oleh karenanya, bila paham dikotomi dan ambivalen dipertahankan, *output* pendidikannya itu tentu jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri.

Disintegrasi Sistem Pendidikan Islam

Hingga saat ini, boleh dikatakan, bahwa dalam sistem pendidikan kurang terjadinya perpaduan (usaha integralisasi). Kenyataan ini diperburuk oleh ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan hal itu ditunjang juga oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama di sekolah umum.¹⁷ Dualisme dan dikotomi pendidikan dari sistem pendidikan warisan zaman kolonial yang membedakan antara pendidikan umum di satu pihak dan pendidikan agama di pihak lain, adalah penyebab utama dari kerancuan dan kesenjangan pendidikan khususnya di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Marwan Saridjo bahwa,¹⁸ akibat dan dampak negatif dari sistem pendidikan

dualistik, yaitu (1) Arti agama telah dipersempit yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah agama selama ini; (2) Sekolah-sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam rata-rata ber I.Q rendah dan dari kelompok residual.

Pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh sistem dualisme pendidikan tersebut sangat merugikan dunia pendidikan Islam. Kecenderungan untuk terpukau pada sistem pendidikan Barat, sebagai tolok ukur kemajuan pendidikan nasional, diakui tidak mempengaruhi sistem pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam menjadi terpecah dalam tiga bentuk, yakni sistem pesantren, madrasah, dan sistem perguruan tinggi Islam.¹⁹ Masing-masing dari ketiga system tersebut memiliki orientasi yang tidak terpadu. Sistem pesantren berorientasi pada tujuan institusionalnya, antara lain terciptanya ahli ilmu agama. Sistem madrasah bergeser orientasi ke penguasaan ilmu umum sebagai tujuan sekunder. Akhirnya berkembang menjadi sekolah Islam atau sekolah tinggi Islam, yang tujuan institusional primernya adalah penguasaan ilmu-ilmu umum, sedangkan ilmu-ilmu agama menjadi tujuan sekunder.

Disadari atau tidak, persoalan dualisme sistem pendidikan Islam masih aktual dibicarakan. Hal itu dapat dilihat, pada kalangan pakar pendidikan Islam. Persoalan tersebut sering menjadi bahan diskusi cukup serius. Mengapa, karena dualisme sistem pendidikan yang seharusnya tidak boleh ada, malah seolah telah menjadi trend pendidikan bagi masyarakat.

Ditolaknya sistem pendidikan dualisme, tidak lain karena sejarah telah membuktikan sistem pendidikan Barat seringkali merusak Islam. Setidaknya sistem pendidikan Barat menjadi penghalang dalam melandingskan Islam secara *kaffah* dalam kehidupan umat Islam.²⁰

Para sarjana Muslim harus bersatu menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri guna mengembangkan ilmu pengetahuan

¹⁷AM. Saefuddin, *op. cit.*, h. 105.

¹⁸Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Amisco, 1996), h. 21.

¹⁹Tobrani dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Buaya dan Politik*, Yogyakarta: SI Press, 1994, h. 167.

²⁰*Ibid.*

alam, sosial dan ilmu kemanusiaan lainnya. Selain itu, para pemikir Muslim harus berani menantang ilmuwan Barat karena pikiran-pikiran mereka dipenuhi hipotesis materialistik, yang menolak berlakunya kehendak Allah di alam ini.²¹ Harapan terhadap umat Islam agar dapat kembali menemukan sistem pendidikan Islam dalam bentuk utuhnya.

Sementara itu, Zianuddin Sardar²² memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi itu dengan cara meletakkan epistemologinya dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Menurutnya, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomi di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha sebagai berikut :

1. Dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang teraktualisasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat dan nantinya dapat membantu para pakar Muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.
2. Perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan beberapa gaya dan metode aktivitas ilmiah serta teknologi yang sesuai tinjauan dunia yang mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.
3. Perlu diciptakan teori-teori pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, seperti *tazkiah al-nafsu*, tauhid dan sebagainya. Selain itu sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-

²¹Ada perbedaan pokok antara pakar Muslim dan pakar Barat dalam memandang hukum alam. Menurut Barat, hukum alam adalah hukum sebab akibat yang pasti terjadi tanpa campur tangan Tuhan. Sementara menurut Islam, hukum alam itu ada karena kehendak Tuhan. Jadi sekalipun hukum alam itu berisi sebab akibat, namun hukum sebab akibat itu tidak berlaku bila Tuhan tidak menghendakinya. Ismail SM. dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), h. 91.

²²Zianuddin Sardar, *op. cit.*, h. 280-281.

kebutuhan masyarakat Muslim secara multidimensional masa depan. Hal penting lainnya adalah pemaknaan pendidikan, mencari ilmu sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

Menurut Syed Ali Asyraf,²³ terdapat dua sistem pendidikan yang ada di negara-negara Muslim itu dapat dilebur dalam satu sistem. Namun ada syarat utama yakni fondasi filosofis harus Islam. Bersamaan dengan itu, kandungan materi (subyek kurikulum) religius harus tetap ada untuk spesialisasi. Setiap pelajar harus mempunyai semua pengetahuan dasar yang diperlukan sebagai seorang Muslim, dan agar memenuhi tuntunan sebagai sistem pendidikan modern, semua pengetahuan yang termuat di dalamnya harus diatur dan disusun atas prinsip kesinambungan, berurut dan integrasi.

Walaupun gagasan para ahli pendidikan Muslim telah banyak dilontarkan, tetapi disadari benar bahwa masalah dualisme sistem pendidikan tidak mudah diselesaikan. Oleh karenanya, sikap optimisme dan berani menjadi modal penting. Modal tersebut lambat laun membuat usaha-usaha para pakar dan sambutan positif masyarakat Islam akan menjadi kenyataan.

PENUTUP

Dikotomi ilmu adalah adanya pemisahan antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum, sehingga pada gilirannya melahirkan istilah baru yang disebut dualisme pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum.

Dualisme sistem pendidikan muncul disebabkan stagnasi pemikiran umat Islam pada abad XVI hingga abad XVII M. Selain itu, penjajahan Barat atas dunia Islam dan masuknya modernisasi di dunia Islam tanpa *reserve*, terutama dari kalangan modernis yang cenderung mengembangkan ide-ide Barat di dunia Islam.

Dampak negatif dari dualisme sistem pendidikan Islam adalah terjadinya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, serta sekolah-sekolah

²³Ali Asyraf, *op. cit.*, h. 43.

agama telah terkotak dalam kubu tersendiri dan menjadi eksklusif. Salah satu solusi untuk mengatasi soal dualisme sistem pendidikan Islam, adalah perlu dirumuskannya sistem pendidikan terpadu, perlu diciptakan dan dikembangkan epistemologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sulaiman, Abdul Hamid. *Krisis Pemikiran*. Jakarta: Media Da'wah, 1994.
- Ahmad, Amrullah (ed). *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*. dalam Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia: antara cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Al-Qur'an al-Karim*
- Ashaf, Syed Ali. *New Hoizons in Muslim Education*. diterjemahkan oleh Soni Siregar dengan judul *Baru Dunia Islam*. Jakarta: Logos: Pustaka Firdaus, 1991.
- Bucaille, Maurice. *La Bible Le Qoran Et La Science*, Terj. H.M. Rasyidi dengan judul *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Farhān, Ishāq Ahmad. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Asālah wa al-Ma'āsirah*. Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983.
- Ismail SM. dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Madjid, Nurchalish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Muhaiman, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda, 1993.
- Poeradisastra. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M, 1986.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Cet.I; Jakarta: Amisco, 1996.
- Tobrani dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SI Press, 1994.
- Zianuddin Sardar. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan, 1986.